

Artikel Riset

Analisis Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien terkait *Beyond Use Date* (BUD) Obat Sirup Kering

Analysis of the Relationship Between Characteristics and the Level of Patient Family's Knowledge Regarding Beyond Use Date (BUD) of Dry Syrup Medicines

Nur Azizah Atmi^{1*}, Muh. Wisda Praja R,² , Made Sandi Pratama P.³

¹²³Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Mataram, 83127, Indonesia

*Email penulis korespondensi: azizahatmi00@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 26 Agustus 2023
Revised : 30 Maret 2024
Accepted : 22 April 2024

Keywords:

*Beyond Use Date
Characteristics
Level of Knowledge*

Kata kunci:

Beyond Use Date
Karakteristik
Tingkat Pengetahuan

Copyright: ©2022 by the authors.
Licensee Universitas Bumigora,
Mataram, Indonesia.



ABSTRAK

Abstract: *Almost every household in Indonesia keeps a stock of medicines, but the public's knowledge about medicine storage remains low, one of which is the term "Beyond Use Date" (BUD). The term BUD in drug storage is very important to know because BUD is related to the stability and quality of drugs. If drug storage is not appropriate, it can result in irrational drug use. This research aims to determine the relationship between characteristics and the patient's family's level of knowledge about the BUD of dry syrup medicine at the Mataram City Regional Hospital. This research is a type of analytical observational research with a cross-sectional design that uses a valid (0.411-0.780) and a reliable (>0.06) questionnaire instrument. The respondents involved in this study were 60 parents or guardians of patients who received dry syrup medication. The level of knowledge of the patient's parents or guardians regarding BUD for dry syrup medicine is dominated by the excellent category, with the highest results of filling out the questionnaire being 56 people with a correct answer value of 76% - 100%. The bivariate analysis using chi-square shows that the characteristic that is related to the level of knowledge about BUD dry syrup medicine is the level of education ($p=0.007$). Apart from that, the domain of information sources supporting BUD for dry syrup medicine has a relationship with the respondent's level of knowledge about BUD for dry syrup medicine ($p=0.000$). This study concludes that only the characteristics of the level of education have a relationship with the level of knowledge of the patient's parents or guardians regarding BUD dry syrup medicine.*

Abstrak: Hampir semua rumah tangga di Indonesia melakukan penyimpanan obat, tetapi pengetahuan masyarakat dalam penyimpanan obat masih dalam kategori rendah, salah satunya adalah istilah *Beyond Use Date* (BUD). Istilah BUD dalam penyimpanan obat sangat penting untuk diketahui karena BUD berkaitan dengan kestabilan dan mutu obat, jika penyimpanan obat tidak tepat maka dapat mengakibatkan penggunaan obat yang tidak rasional. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang BUD obat sirup kering di RSUD Kota Mataram. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan *desain cross sectional* dan menggunakan instrumen kuesioner yang telah *valid* (0,411-0,780) dan *reliabel* (>0,06). Responden yang terlibat pada penelitian ini adalah 60 orang tua atau wali pasien yang mendapatkan obat sirup kering. Tingkat pengetahuan orang tua atau wali pasien tentang BUD obat sirup kering didominasi oleh kategori baik dengan hasil pengisian kuesioner tertinggi sebanyak 56 orang dengan nilai jawaban

benar 76% - 100%. Hasil analisis bivariat menggunakan *chi square*, pada karakteristik yang memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan tentang BUD obat sirup kering adalah tingkat pendidikan ($p=0,007$). Selain itu domain sumber informasi penunjang BUD obat sirup kering memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan responden tentang BUD obat sirup kering ($p=0,000$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah hanya karakteristik tingkat pendidikan yang memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua atau wali pasien tentang BUD obat sirup kering.



Doi: 10.30.812/biocity.v2i2.3327

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2013, sebanyak 294.959 rumah tangga di Indonesia 103.860 menyimpan obat untuk pengobatan sendiri. Obat yang disimpan adalah 32,1% obat yang sedang digunakan, 47% obat sisa dan 42,2% obat yang digunakan untuk persediaan. Obat sisa yang dimaksud adalah obat sisa resep dari dokter dan dari penggunaan sebelumnya yang tidak habis lalu disimpan. Selain itu jenis obat yang paling banyak disimpan adalah obat keras 35,7% dan antibiotik 27,8% (Kemenkes RI, 2018). Obat-obatan tidak boleh disimpan dengan bebas atau tidak sesuai aturan. Khususnya obat yang perlu pengawasan tenaga kesehatan selama penggunaannya, contohnya obat antibiotik dan obat keras. Jika penyimpanan obat di masyarakat tidak dengan pengetahuan yang benar ataupun cara penyimpanan yang tidak tepat, maka dapat mengakibatkan penggunaan obat yang tidak rasional dan juga dapat mempengaruhi kualitas obat yang digunakan (Puspita & Syahida, 2020).

Penggunaan obat merupakan hal yang dapat menentukan obat tersebut tetap layak digunakan atau tidak adalah *expired date*. *Expired date* adalah batas waktu suatu produk obat masih dalam keadaan stabil atau batas penggunaan suatu obat setelah di produksi, sebelum kemasan dibuka dan selalu tercantum pada kemasan, berbeda dengan istilah *Beyond Use Date* (BUD) yang merupakan batas waktu penggunaan produk obat setelah diracik atau kemasan primernya dibuka dan tidak selalu tercantum pada kemasan. BUD memiliki masa stabilitas obat yang diharapkan terjamin tidak hanya waktu penyerahan obat ke pasien saja, namun sampai obat disimpan di rumah. Oleh karena itu siapapun yang menyimpan obat harus mengetahui dan memperhatikan cara untuk menjaga stabilitas obat (Setyani & Putri, 2019).

Berdasarkan penelitian "*the beyond use date perception of drug in North Jakarta*", sebanyak 97% masyarakat Indonesia tidak mengetahui informasi tentang BUD dan 100% tidak pernah mendapatkan informasi BUD dari Apoteker. Adapun sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa BUD sama dengan masa kadaluarsa yang dicantumkan pada kemasan sediaan obat (Cokro et al., 2021). Penelitian lain terkait gambaran pengetahuan masyarakat terhadap penyimpanan obat di rumah di Kelurahan Babakan Sari Bandung menyatakan bahwa masyarakat dapat mencermati masa kadaluarsa obat, namun sama sekali tidak mengetahui tentang lama waktu simpan obat setelah kemasan dibuka pertama kali (BUD). Masyarakat juga sebagian tidak membuang dan tetap menyimpan obat-obatan yang sudah kadaluarsa atau rusak (Fajrin et al., 2019). Penelitian yang dilakukan di Kerandangan Desa Senggigi tentang sosialisasi dapatkan, gunakan, simpan, buang (DAGUSIBU) untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat, dengan responden pada penelitian ini adalah semua ibu-ibu Pembardayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan kader posyandu mendapatkan hasil nilai pretest sebesar 45,83% dan dapat

dinyatakan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Desa Senggigi termasuk dalam kategori kurang sebelum diberikan sosialisasi (Hajrin et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang BUD yang masih rendah, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait karakteristik yang mempengaruhi tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang BUD di RSUD Kota Mataram dengan mengutamakan penggunaan sirup kering antibiotik pada pasien rawat jalan. Hal ini dikarenakan menurut data Kemenkes RI (2013) penyimpanan obat dalam rumah tangga di Indonesia yang paling banyak kedua adalah antibiotik dengan persentase 27,8%. Selain itu sediaan sirup kering identik dengan antibiotik yang jika digunakan dan disimpan tidak sesuai aturan, salah satu akibatnya adalah peningkatan jumlah resisten antibiotik. Sirup kering juga memiliki masa BUD yang paling singkat dari sediaan oral lainnya yaitu hanya 7 – 14 hari, hal ini lah yang menjadi dasar penelitian.

B. METODOLOGI

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, metode pengambilan data secara retrospektif di RSUD Kota Mataram selama bulan April – juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah semua orang tua atau wali pasien yang mendapatkan sirup kering di instalasi apotek rawat jalan RSUD Kota Mataram sebanyak 150 responden. Sedangkan sampel pada penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 60 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah orang tua atau wali pasien yang datang ke apotek rawat jalan RSUD Kota Mataram, orang tua atau wali pasien yang berusia >18 tahun dan bersedia sebagai responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan yang terdiri dari 10 pertanyaan yang telah *valid* (0,411-0,780) dan *reliabel* (>0,60). Pengumpulan data diperoleh dari pengisian kuesioner tingkat pengetahuan dan sumber informasi.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik dengan frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan yang dikategorikan menjadi tiga yaitu kategori baik dengan nilai 76% - 100%, kategori cukup dengan nilai 56% - 75% dan kategori kurang dengan nilai < 55% (Arikunto S, 2006). Analisis bivariat menggunakan *Chi Square* untuk mengetahui adakah hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan responden tentang BUD obat sirup kering di RSUD Kota Mataram. Analisis bivariat ini menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistic* versi 25.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Kota Mataram pada instalasi apotek rawat jalan dengan 60 orang responden di dapatkan frekuensi karakteristik usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan responden disajikan pada **Tabel 1**. Data karakteristik menunjukkan bahwa responden didominasi oleh usia 26-35 tahun sejumlah 36 orang dengan persentase 60%. Seseorang yang berusia 26-35 tahun dalam penelitian kesehatan, termasuk ke

dalam kategori dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh responden yang masih muda pada usia produktif serta memiliki ketertarikan lebih dalam meningkatkan pengetahuan (Kemenkes RI, 2017). Dari total jumlah tersebut, 70% didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42 orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa perempuan lebih memiliki rasa keingintahuan dibanding dengan laki-laki. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki bisa disebabkan oleh kepedulian perempuan terhadap kesehatan yang mencakup obat-obatan.

Berdasarkan pekerjaan, responden didominasi oleh ibu rumah tangga (IRT) dengan persentase 40% yaitu sejumlah 24 orang. Hal ini juga didukung dengan pernyataan bahwa perempuan memiliki rasa keingintahuan yang lebih besar daripada laki-laki. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, presentase tertinggi adalah 40% yaitu tingkat pendidikan S1 sebanyak 24 orang. Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan lebih mudah menerima dan memahami informasi serta memiliki pengetahuan yang luas.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah Pasien (n=60)	%
1	Usia (Tahun)		
	21- 25 tahun	11	18,3%
	26 – 30 tahun	18	30%
	31 – 35 tahun	18	30%
	36 – 40 tahun	7	11,7%
	>41 tahun	6	10%
2	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	18	30%
	Perempuan	42	70%
3	Pekerjaan		
	IRT	24	40%
	Pegawai swasta	14	23,3%
	Wiraswasta	10	16,7%
	PNS	4	6,7%
	Guru	3	5%
	Perawat	2	3,3%
	Pedagang	1	1,7%
	Perawat	1	1,7%
4	Pendidikan		
	SD	3	5%
	SMP	4	6,7%
	SMA	20	33,3%
	D3	9	15%
	S1	24	40%

Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang BUD Obat Sirup Kering Di RSUD Kota Mataram

Tingkat pengetahuan keluarga pasien terkait BUD obat sirup kering dari 60 responden disajikan pada **Tabel 2**. Tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 56 orang (93,3%), kategori cukup 3 orang (5%) dan kategori kurang sebanyak 1 orang (1,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang BUD di apotek rawat jalan

RSUD Kota Mataram termasuk dalam kategori baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terhadap anggota ikatan seluruh mahasiswa kesehatan (ISMAKES) Kota Mataram tentang pengaruh pelayanan informasi obat terhadap tingkat pengetahuan BUD dengan 35 responden. Sebelum pemberian informasi didapatkan hasil nilai *pretest* dengan kategori baik (51.43%), cukup (45.71%) dan kurang (2.86%). Dengan demikian tingkat pengetahuan mahasiswa ISMAKES sebelum pemberian edukasi termasuk dalam kategori baik (Nurbaety et al., 2022). Adapun penelitian selanjutnya yang dilakukan terhadap 221 Apoteker di Indonesia terkait tingkat pengetahuan tentang BUD, didapatkan jawaban benar sebanyak 82,8% untuk BUD obat sirup kering. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan Apoteker Indonesia tentang BUD rata-rata baik (Nurbaety et al., 2022).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien tentang BUD Obat Sirup Kering

No	Tingkat Pengetahuan	f	%
1	Baik	56	93,3%
2	Cukup	3	5%
3	Kurang	1	1,7%
	Jumlah	60	100%

Sumber : data primer yang diperoleh peneliti

Distribusi tingkat pengetahuan keluarga pasien berdasarkan usia dengan kategori baik adalah pada rentang 26-30 tahun yaitu sebanyak 17 orang (28,3%) (**Tabel 3**). Kategori cukup yang paling banyak adalah pada usia 26-30 tahun, 31-35 tahun dan 36-40 tahun yaitu sebanyak 1 orang setiap pengelompokan usia dengan persentase masing-masing 1,7%. Sedangkan untuk kategori kurang, presentase tertinggi adalah pada usia 31-35 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,7%). Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa usia yang paling mendominasi adalah usia 26-35 tahun sejumlah 15 responden dari 40 responden dengan persentase 34%. Pada usia 26-35 tahun individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial (Sari et al., 2022).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Tingkat Pengetahuan					
		Baik		Cukup		Kurang	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	21-25 tahun	11	18,3%	0	0%	0	0%
2	26-30 tahun	17	28,3%	1	1,7%	0	0%
3	31-35 tahun	16	26,6%	1	1,7%	1	1,7%
4	36-40 tahun	6	10%	1	1,7%	0	0%
5	≥ 41 tahun	6	10%	0	0%	0	0%

Sumber : data primer yang diperoleh peneliti

Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan (**Tabel 4**). Pada kategori baik, perempuan mendominasi dengan presentase 63,3% yaitu sebanyak 38 orang. Sedangkan kategori cukup dan kurang sebesar 5% (3 orang) dan 1,7% (1 orang) secara berturut-turut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lamongan dengan 44 responden, tingkat pengetahuan didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden dengan persentase 59%. Hal ini menunjukkan perempuan

lebih banyak mengetahui tentang penyimpanan obat dan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pengobatan dibandingkan dengan laki-laki (Robiyanto et al., 2018).

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan					
		Baik		Cukup		Kurang	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Laki-laki	18	30%	0	0%	0	0%
2	Perempuan	38	63,3%	3	5%	1	1,7%

Sumber : data primer yang diperoleh peneliti

Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa IRT memiliki tingkat pengetahuan yang paling baik terkait BUD yaitu dengan presentase 35% (Tabel 5). Diikuti oleh honorer dan pegawai dengan presentase masing-masing 23,3%. Kategori cukup yang paling banyak adalah IRT sebanyak 2 orang dengan persentase 3,3%. Sedangkan pada kategori kurang memiliki hasil data 1 orang dengan persentase 1,7% dengan pekerjaan yang sama yaitu IRT. Penelitian sejalan yang dilakukan di Kelurahan Pucang Sewu dengan 97 sampel menyatakan bahwa anggota keluarga yang paling berperan dalam manajemen obat di rumah mayoritas adalah Ibu yaitu sebanyak 64 orang (45,7%). Hal ini sesuai dengan tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan yang paling baik adalah IRT (Savira et al., 2020). Melalui pekerjaan dan rutinitas seseorang akan berinteraksi dengan orang lain dan mendapat informasi, sedangkan jenis pekerjaan yang paling banyak dan memiliki tingkat pengetahuan baik adalah IRT hal ini didukung dengan pengetahuan IRT yang mengikuti kegiatan sosial masyarakat seperti posyandu, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan interaksi dengan orang sekitar (Elisa, 2017).

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan					
		Baik		Cukup		Kurang	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	IRT	21	35%	2	3,3%	1	1,7%
2	Pegawai Swasta	14	23,3%	0	0%	0	0%
3	Wiraswasta	10	16,7%	0	0%	0	0%
4	PNS	4	6,7%	0	0%	0	0%
5	Guru	3	5%	0	0%	0	0%
6	Honorer	2	23,3%	0	0%	0	0%
7	Pedagang	1	1,7%	1	1,7%	0	0%
8	Perawat	1	1,7%	0	0%	0	0%

Sumber: data primer yang diperoleh peneliti

Tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan dengan presentase tertinggi khususnya pada kategori baik adalah jenjang S1 sebanyak 24 orang (40%), SMA (30%), dan D3 (15%) (Tabel 6). Kategori cukup berdasarkan jenis pendidikan adalah SMA (3,3%), sedangkan pada kategori kurang jenis pendidikan yang paling banyak adalah SMP (1,7%). Tingkat pendidikan dari setiap responden berbeda-beda, hasil data di atas menunjukkan pendidikan S1 memiliki tingkat pengetahuan baik. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi maupun mengubah pola pikir seseorang. Pendidikan dapat mengembangkan pribadi dan kemampuan

seseorang dalam mengolah suatu hal, seperti mengubah informasi menjadi pengetahuan. Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi cenderung akan lebih kritis dalam menerima informasi, sehingga dia akan melakukan konfirmasi ulang mengenai kebenaran suatu informasi. Dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih banyak dan akurat (Febrianty et al., 2018). Adapun penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian di Apotek Kimia Farma 180 Pahlawan, Sidoarjo dengan 171 responden. Pada penelitian tersebut diketahui tingkat pengetahuan tentang BUD obat racikan berdasarkan pendidikan yang paling baik yaitu S1 dengan jumlah 60 responden (35%).

Tingkat pengetahuan keluarga pasien berdasarkan sumber informasi dengan kategori baik adalah sejumlah 44 orang dengan persentase 73,3% (**Tabel 7**). Kategori cukup sebanyak 15 orang dengan persentase 25% dan kategori kurang sebanyak 1 orang dengan persentase 1,7%. Penelitian yang telah dilakukan terkait evaluasi penerapan BUD pada obat racikan anak berupa krim, sirup kering, dan puyer menunjukkan penulisan informasi BUD pada etiket paling banyak adalah pada sirup kering sejumlah 35 resep dengan persentase 50,72% dan penulisan informasi BUD pada etiket akan dikonfirmasi kembali secara lisan (Nindi & Maria, 2017).

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Tingkat Pengetahuan					
		Baik		Cukup		Kurang	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	SD	3	5%	0	0%	0	0
2	SMP	2	3,3%	1	1,7%	1	1,7%
3	SMA	18	30%	2	3,3%	0	0%
4	D3	9	15%	0	0%	0	0%
5	S1	24	40%	0	0%	0	0%

Sumber : data primer yang diperoleh peneliti

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor tingkat pengetahuan keluarga pasien termasuk dalam kategori baik. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang memiliki tingkat pengetahuan tentang BUD obat sirup kering berdasarkan sumber informasi rata-rata pada kategori baik. Sebagaimana diatur dalam undang-undang kesehatan nomor 26 tahun 2009 pasal 23 ayat 1 dan 2 bahwa fungsi pelayan tenaga kesehatan yang termasuk didalamnya komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) obat merupakan kewajiban dari petugas kesehatan.

Tabel 7. Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Sumber informasi

No	Sumber Informasi	Jumlah	%
1	Baik	44	73,3%
2	Cukup	15	25%
3	Kurang	1	1,7%
Jumlah		60	100%

Sumber : data primer yang diperoleh peneliti

Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang BUD Obat Sirup Kering Di RSUD Kota Mataram

Pada kategori usia didapatkan hasil *p-value* sebesar $0,802 > 0,05$ (**Tabel 8**). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang BUD obat sirup kering di RSUD Kota Mataram. Adapun

penelitian sebelumnya tentang pengaruh usia dan tingkat pendidikan terhadap pemahaman pasien setelah pelayanan informasi obat di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja dengan 100 responden mendapatkan hasil p -value $0,184 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat pemahaman pemberian pelayanan informasi obat (Payung, 2018). Penelitian lain yang dilakukan tentang faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola obat sisa, obat rusak dan obat kadaluarsa di Kabupaten Malang dan Kota Batu dengan 300 responden dan mendapatkan hasil uji korelasi antara usia dan tingkat pengetahuan p -value $0,018 < 0,05$ yang berarti adanya korelasi bermakna (Pramestutie et al., 2021). Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan di Kecamatan Bekasi Selatan dengan 33 responden, menyatakan bahwa usia mempengaruhi pengetahuan responden dengan hasil p -value $0,01$. Dari hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan tidak sejalan dengan penelitian ini (Veronica et al., 2021).

Tabel 8. Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Beyond Use Date Obat Sirup Kering di RSUD Kota Mataram

Variabel X	Variabel Y	P-value
Usia		0,802
Jenis Kelamin		0,399
Pekerjaan	Pengetahuan BUD obat sirup	0,567
Pendidikan	kering	0,007
Sumber informasi		0,000

Sumber : data primer yang diperoleh peneliti

Kategori jenis kelamin mendapatkan hasil p -value $0,399 > 0,05$ yang berarti jenis kelamin dan tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan terhadap tingkat pengetahuan responden tentang BUD. Penelitian sebelumnya tentang faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola obat sisa, obat rusak dan obat kadaluarsa, mendapatkan hasil uji korelasi nilai signifikansi sebesar $0,849 > 0,05$ (Pramestutie et al., 2021). Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kelurahan Pucang Sewu tentang praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga mendapatkan hasil p -value $0,291 > 0,05$ menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan kualitas praktik manajemen obat. Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang tidak memiliki hubungan atau pengaruh antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan (Savira et al., 2020).

Hasil uji korelasi antara pekerjaan dan tingkat pengetahuan didapatkan hasil $0,56 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa pekerjaan tidak mempunyai hubungan secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan responden. Penelitian sebelumnya tentang faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola obat sisa, obat rusak dan obat kadaluarsa juga sejalan dengan hasil nilai signifikan sebesar $0,101$ yang berarti tidak ada hubungan. Lingkungan kerja memungkinkan seseorang akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Pramestutie et al., 2021).

Hasil uji korelasi antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan mendapatkan hasil p -value $0,007 < 0,05$ yang berarti pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang serupa dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil p -value $0,01 > 0,05$. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mendapatkan informasi, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin cepat pula

seseorang dalam menerima informasi (Veronica et al., 2021). Penelitian lainnya yang sejalan yaitu tentang pengaruh usia dan tingkat pendidikan terhadap pemahaman pasien setelah pelayanan informasi obat yang dilakukan di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja dengan 100 responden mendapatkan hasil *p-value* $0,000 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan antara pendidikan dengan pemahaman pemberian pelayanan informasi obat (Payung, 2018).

Hasil uji korelasi sumber informasi dan tingkat pengetahuan mendapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti ada hubungan antara sumber informasi dan tingkat pengetahuan. Dari hasil yang didapatkan responden mendapatkan informasi melalui Apoteker atau petugas farmasi dan informasi dari kemasan obat. Ketersediaan sumber informasi merupakan salah satu faktor penentu kualitas pengetahuan responden dalam penyimpanan obat (Pramestutie et al., 2021).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari empat karakteristik responden, usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan, yang memiliki hubungan signifikan adalah tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ($p=0,007$). Selain itu domain sumber informasi juga memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan keluarga pasien terkait BUD obat sirup kering di RSUD Kota Mataram.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis mendeklarasikan bahwa selama penelitian dan penulisan artikel ini kontribusi penulis terbagi secara merata. Penyusunan konsep penelitian, pengolahan data dan penulisan artikel oleh N.A.A., M.W.P.R. dan M.S.P.P.

PENDANAAN

Penelitian ini didanai secara mandiri.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terjadi dalam penyelesaian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cokro, F., Arrang, S. T., Solang, J. A. N., & Sekarsari, P. (2021). The Beyond-Use Date Perception of Drugs in North Jakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 10(3), 172–179. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2021.10.3.172>
- Elisa, K. (2017). *Sikap dan Faktor yang Berpengaruh, Buku Ajar Keperawatan*. Salemba Medika.
- Fajrin, A. N., Yuniarni, U., & Suwendar. (2019). Kajian Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyimpanan Obat di Rumah di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung. *Prosiding Farmasi*, 5(2), 336–343.

- Febrianty, N., Andriane, Y., & Fitriyana, S. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Mengenai Obat Tradisional The Relationship Education Level with Knowledge about Traditional Medicine. *Pendidikan Dokter*, 4(2), 420–425.
- Hajrin, W., Subaidah, W. A., & Juliantoni, Y. (2020). Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v3i2.492>
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017*.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Nindi, M. (2021). *Evaluasi Penerapan Beyond Use Date Pada Obat Racikan Anak Di Klinik K2ia Rumah Sakit Cahya Kawaluyan Padalarang*. 9(2), 34–40.
- Nurbaety, B., Rahmawati, C., Lenysia, B., Anjani, P., & Ikraman, S. I. (2022). Pengaruh Pelayanan Informasi Obat Pengetahuan Beyond Use Date Obat Terhadap Tingkat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 312–317.
- Payung, E. A. (2018). Pengaruh Usia Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemahaman Pasien Setelah Pelayanan Informasi Obat Di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja Tahun 2018. *Jurnal Media Farmasi*.
- Pramestutie, H. R., Lllahi, R. K., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., & Aprilia, T. E. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jmpf.58708>
- Puspita, N., & Syahida, F. (2020). Perbandingan Motion Graphic dan Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Menyimpan Obat. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1856>
- Robiyanto, R., Rosmimi, M., & Untari, E. K. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 135. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v16i1.845>
- Sari, O. M., P.P, A. M., & Arnida, A. (2022). Pengenalan Pengelolaan Obat Rumah Tangga Melalui DAGUSIBU dan Simulasi Kotak Obat Keluarga. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(3), 137. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i3.4618>
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- Veronica, E. I., Arrang, S. T., & Notario, D. (2021). Pengaruh Media Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Beyond Use Date. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 13(2), 111–117.
- Wahyuning Setyani, D. C. A. P. (2019). *Resep & Peracikan Obat*. Sanata Dharma.

Cara sitasi artikel ini:

Azizah, Nur Atmi, Praja, Muh Wisda, Pratama Made Sandhi. 2023. Analisis Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang *Beyond Use Date*(BUD) Obat Sirup Kering. *BIOCITY Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*. 2 (2): Page 101-112.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)